

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah nilai yang terdapat pada manusia melalui proses pendidikan, dampak lingkungan, dan pengalaman (Zafi, 2018). Hal tersebut membentuk dasar pikiran, sikap, dan tindakan. Karakter tidaklah bawaan sejak lahir, tidak dapat datang begitu saja, tidak bisa diwariskan, dan tidak dapat ditukar. Namun, karakter harus dibentuk dan dikembangkan secara sadar dan sengaja melalui proses yang baik. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui pendidikan karakter, yang merupakan proses transformasi dari nilai-nilai kehidupan agar tumbuh dan berkembang dalam kepribadian seseorang, sehingga tercermin dalam perilaku dan keterampilan sehari-hari.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan, dengan berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, pada tingkat institusi, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya (Ahmadi et al., 2020).

Pembinaan karakter melalui pendidikan adalah proses mengembangkan budi pekerti atau watak yang merupakan kesatuan dari gerak pikiran, perasaan, dan kemauan yang menghasilkan tenaga. Karakter memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga pendidikan karakter bagi anak usia remaja sangatlah penting dan akan berpengaruh pada perkembangan pribadi secara keseluruhan.

Di SMK Muhammadiyah Kec. Adiwerna Kab. Tegal, terdapat program pembiasaan shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk mewujudkan pondasi anak menjadi anak yang memiliki budi

pekerti yang baikserta unggul diberbagai hal. Program ini berfokus pada mengembangkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an melalui bimbingan dari kegiatan sekolah. Para siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an setelah bel masuk berbunyi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal tersebut merupakan kebijakan sekolah untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik di SMK, sehingga terbiasa melaksanakan hal tersebut.

Al-Qur'an merupakan ayat suci dari Allah swt, yang bernilai mukjizat. Wahyu yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS, secara terus-menerus yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas (Harahap, 2018). Al-Quran juga merupakan mukjizat abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa. Mengajarkan remaja untuk mempelajari Al-Qur'an merupakan satu hal yang penting dan mulia. Pengajaran Al-Qur'an adalah dasar dari prinsip Islam. Remaja tumbuh berdasar fitrahnya dan hikmah yang masuk dalam sanubari mereka sebelum dikuasai hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang ditemplei kotoran maksiat dan kesesatan. Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan peserta didik agar bisa hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu meningkatkan kualitas hidupnya, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya (Sulaiman et al., 2013).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan memiliki misi yang luas, yaitu segala hal yang berkaitan dengan perkembangan perasaan, pikiran, kemauan, sampai pada persoalan kepercayaan dan keimanan. Hal itu menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan visi misi pendidikannya. Apabila dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman, dewasa ini sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam berfikir, berperilaku dan bersikap, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan transisi untuk mencari identitas diri. Salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan terkait dengan pendidikan adalah penguatan dan pengembangan nilai karakter. Karakter merupakan hal yang sangat amat penting dan mendasar. Karakter adalah tolak ukur nilai kehidupan yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter merupakan manusia yang menyerupai binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah

mereka yang berakhlak, bermoral, dan memiliki budi pekerti yang baik (Setiawan et al., 2021).

Salah satu kasus kenakalan remaja di wilayah kecamatan Adiwerna adalah tawuran yang pada waktu itu terjadi di bulan ramadan. Siswa berinisial S yang terlibat dalam tawuran tersebut kemudian dikeluarkan dari SMK Bakti Praja Adiwerna karena sempat berurusan dengan pihak kepolisian. Siswa S setelah kasus tersebut, pindah ke SMK Muhammadiyah Adiwerna. Kepala sekolah SMK Muhammadiyah Adiwerna, Bapak Ajuslan Kerubun S.Pd.I menjelaskan bahwa *“Saya memberikan kesempatan kepada siswa S tersebut untuk berubah di SMK Muhammadiyah Adiwerna selama 4 bulan, jika dalam waktu tersebut bisa menunjukkan perubahan yang baik, akan dipertahankan sebagai siswa SMK, tapi jika prilakunya tidak berubah, akan dikeluarkan”* (Wawancara pada hari Kamis, tanggal 03-08-2023 Pukul : 09. 30 Wib). Hal tersebut menjadi salah satu contoh betapa kenakalan remaja terkadang tidak bisa dikendalikan akibat dari pergaulan bebas, sehingga hal tersebut bisa berdampak negative bagi siswa, keluarga, dan sekolah.

Kasus lainnya terjadi pada hari jum'at 18-08-2023 di SMK Muhammadiyah Adiwerna, anak-anak kelas X Otomotif melakukan suatu kenakalan remaja. Mereka berangkat dari rumah seperti biasa, izin kepada orang tuanya berangkat sekolah, tetapi setelah guru kelas mengecek kehadiran peserta didiknya, ternyata anak-anak tersebut tidak hadir di kelas dan tidak memberikan keterangan izin atau alpha. Menurut guru Bimbingan Konseling, Ibu Feni Astriani, S.Pd menjelaskan : *“Anak-anak tersebut berjumlah 6 anak yang ternyata membolos sekolah dan merokok di warung yang berlokasi di Kelurahan Pakembaran Kec. Slawi-Tegal, mereka diketahui berbohong pada orang tua dan guru”* (Wawancara pada hari jum'at 18-08-2023 Pukul : 10:00 Wib). Kasus kenakalan remaja menjadi suatu hal yang sangat dikhawatirkan oleh pihak sekolah dan orang tua, dimana hal tersebut sangat mengganggu kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh siswa yang justru menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Mengingat betapa pentingnya karakter, maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkannya melalui proses pembelajaran. Pendidikan karakter adalah pondasi utama suatu bangsa dalam membentuk jiwa anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dirancang dan

dijalankan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai kebaikan, perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, individu, sesama manusia, dan lingkungan masyarakat. Diharapkan dari pendidikan karakter, dapat mengembangkan sikap anak untuk mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga dapat bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat sekitar. Pentingnya pendidikan karakter tidak sekedar memberikan pengetahuan pada anak, tetapi lebih utamanya untuk membina emosinya. Fungsi pendidikan karakter untuk anak adalah mencerdaskan emosinya, yang nantinya bisa diamalkan dalam kesehariannya (Zulkifli & Wiridanengsih, 2020).

Sebagaimana dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pelaksanaan pembelajaran yang terjadi dalam sebuah organisasi harus melibatkan sekelompok orang, yaitu kolaborasi dari pihak sekolah, peserta didik serta keluarga. Tujuan dari pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dan shalat duha adalah untuk membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berbudi luhur, mencetak siswa-siswi sebagai insan yang berprestasi serta cerdas secara emosional dan cerdas secara spiritual (Sahrah, 2017 & Khamidah, 2023).

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (Q.S. Al-Baqarah 2:2)

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dan firman Allah swt, yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam yang bertakwa kepada Sang Maha Pencipta. Berangkat dari keyakinan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat segala macam ilmu, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa salah satu ciri orang berilmu adalah orang yang hafal Al-Qur'an. Menjadi orang yang hafal Al-Qur'an, secara tidak langsung berarti menjadi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Sahabat Abdullah Ibnu Mas'ud, yang digambarkan Rasulullah sebagai pembaca Al-Qur'an terbaik, ia pernah berkata yang artinya: *“Barangsiapa yang menginginkan kebaikan orang-orang dahulu dan orang-orang selanjutnya, maka hendaklah dia mengeksplorasi Al-Qur'an. Karena di dalamnya terdapat kebaikan orang-orang terdahulu dan orang-orang selanjutnya.”* (H.R. At-Thabrani) (Khafidah et al., 2020).

Orang yang mau berfikir, merenung dan memahami secara jernih ajaran Al-Qur'an, akan dapat membuktikan kebenaran bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang mengetahui segala sesuatu dan menguasai segala sesuatu. Selain keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung segala macam ilmu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa salah satu ciri orang berilmu adalah orang yang hafal Al-Qur'an. Mana yang lebih kita sukai?, anak pintar dengan nilai bagus yang kepribadiannya membuat teman dan gurunya tidak nyaman berada di sekitarnya, atau anak yang secara intelektual biasa-biasa saja tetapi teman dan gurunya merasa nyaman berada di dekatnya? Tentunya semua orang tua menginginkan anak yang cerdas dalam segala hal.

Kegiatan pembiasaan berbasis agama mengandung esensi murni ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral sebagai bagian dari aktivitasnya. Oleh karena itu, shalat dhuha dijadikan sebagai contoh kegiatan pembiasaan di lembaga madrasah untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada para peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan para peserta didik dapat mengembangkan karakter religius mereka dengan mengikuti contoh yang diberikan langsung oleh guru, sehingga mampu merealisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Allah swt. menjamin pemeliharaan Al-Qur'an, diantara cara Allah menjaga Al-Qur'an adalah dengan menyiapkan manusia yang terpilih untuk menghafalnya di setiap generasi (Budianti et al., 2020). Perilaku yang baik dapat diwariskan melalui bimbingan yang baik. Perilaku dapat dibentuk dan karakter dapat dibangun. Menghafal Al-Quran diharapkan dapat meningkatkan karakter anak serta memiliki pola pikir dan sikap yang luhur sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam hal perkembangan dan pendidikan, seorang anak yang baru lahir mulai membentuk cara berpikir mereka tentang apa yang mereka sentuh, lihat dan rasakan, serta kosa kata yang mereka dengar melalui tekanan suaranya. Ia kemudian menyimpannya di sistem saraf dan otak yang mengalami stres selama sehari-hari, dan menjadi simpanan pikiran yang mengarah pada pola perilaku anak.

Salah satu upaya yang mendukung pengembangan Al-Qur'an di dunia pendidikan adalah kemampuan menghafal (Ma'Ruf et al., 2019). Menghafal Al-Qur'an di hati anak-anak adalah cara terbaik dan paling efektif untuk melakukannya (Asliyah & Ananda, 2022). Sebagaimana hati adalah tempat penyimpanan yang terjamin, hati juga merupakan ukuran kebaikan, sebagaimana Nabi saw. yang Top of

FormaaaaaaahhsbXushxartinya : “.....Ingatlah bahwa tubuh (hakikatnya) adalah segumpal daging; jika baik, maka seluruh tubuh baik; jika rusak, maka seluruh tubuh rusak. Ketahuilah bahwa potongan daging ini adalah hati.” (HR. Imam Bukhari Dan Muslim)(Muzakir et al., 2023).

Seperti halnya di Pendidikan menengah atas memiliki mata pelajaran PAI, dari mulai belajar kajian Al-Qur'an dan Hadis, memahami teologi Islam, mengamalkan syariat Islam, dan berkembang pada tahap-tahap berikutnya. Perlahan namun pasti, dengan belajar cara menghafal Al-Qur'an dan membiasakan diri untuk rutin shalat duha, diharapkan dari kegiatan tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran anak di sekolah. Program hafalan Al-Qur'an dan shalat duha sendiri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu program khusus yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, untuk menghafal dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta pembiasaan shalat duha. Sebagaimana menghafal yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang lama. Untuk menghafalnya sangat diperlukan usaha yang keras, ingatan yang kuat, serta minat dan motivasi yang besar dengan menyesuaikan kemampuan tiap anak. Program hafalan Al-Qur'an dan shalat duha yang diterapkan di SMK ini dilakukan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, dimana karakter religius merupakan salah satu kelebihan yang bisa mendukung karir siswa kelak ketika memasuki dunia kerja.

Metode pengajaran di SMK Muhammadiyah Adiwerna menggunakan metode *tikror*, di mana siswa diajarkan oleh guru untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang ayat yang akan dihafal, metode ini menekankan pada pembelajaran secara klasikal guna membantu siswa yang kesulitan dengan metode *talaqqi*(individu).Metode *tahsin* juga diajarkan oleh guru pada siswa, untuk membimbing bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid.Metode *muraja'ah* digunakan untuk menjaga hafalan yang sudah dimiliki, supaya siswa tidak lupa dengan hafalannya.Dalam mengulang hafalan, guru dan siswa membaca suatu surat bersama dengan siswa di kelas atau di masjid SMK Muhamna, dan terkadang juga diselingi ujian sambung ayat untuk mempertajam hafalan siswa. Imla juga terkadang menjadi cara bagi guru untuk melekatkan hafalan pada siswa, dengan menulis ayat yang akan dihafal, siswa diharapkan dapat membuat hafalan lebih mudah diingat dengan membayangkan bentuk tulisan ayat yang akan dihafalkan. Namun bagi siswa yang

sudah mahir membaca dan menghafal Al-Qur'an, guru tahfidz hanya menerima setoran hafalan setiap jam pelajaran tahfidz.

Penelitian kali ini mencoba untuk menarasikan tentang manfaat dari kegiatan pembiasaan hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha terhadap perkembangan karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah Adiwerna. Teori mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an dan melaksanakan shalat sunah dhuha bisa membantu meningkatkan karakter religius siswa atau seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, maka peneliti mencoba membuktikan teori tersebut dengan meneliti siswa yang melakukan kegiatan tersebut. Apakah memberikan dampak positif atau tidak berdampak apapun bagi orang yang melakukan hal tersebut.

Kenyataan dalam menghafal Al-Qur'an dan shalat duha, di masa remaja cukup ideal, tetapi bukan berarti mengajarkan membaca ataupun menghafal Al-Qur'an dan shalat duha pada remaja itu mudah. Hafalan tidak akan melekat begitu saja tanpa ada metode yang tepat, shalat duha pun tidak mudah dilakukan remaja, ketika mereka tidak terbiasa melakukan itu di rumahnya. Suatu metode pasti berjalan setidaknya karena ada suatu faktor yang mempengaruhi, hafalan Al-Qur'an dan shalat duha itu mempunyai nilai tersendiri untuk pembelajaran di kelas, tetapi semua ini terjadi karena ada faktor individu itu sendiri, seperti anak tersebut rajin menghafal dan shalat duha karena bercita-cita menjadi orang yang sukses atau faktor lain, yang tidak kalah penting adalah dukungan keluarga yang menyemangati anak tersebut untuk menghafal Al-Qur'an dan disiplin dalam melakukan shalat duha, terutama orang tua yang harus rajin dalam membina, mendidik, dan mengarahkan anaknya untuk menghafalkan Al-Qur'an dan shalat duha ketika di rumah.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada keutamaan pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha dalam mengembangkan karakter religius pada siswa SMK Muhammadiyah Adiwerna-Tegal. Berdasarkan uraian- uraian di atas maka peneliti mengambil judul Kegiatan Hafalan Al-Qur'an dan Shalat Dhuha Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa SMK Muhammadiyah Desa Ujungrusi Kec. Adiwerna Kab. Tegal", dengan alasan:

Hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha merupakan ibadah sunah yang memiliki manfaat yang banyak bagi orang yang melaksanakannya, terutama bagi anak usia

remaja. Hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha dapat menjadi kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas karakter religius, terutama pada anak usia remaja, karena termasuk dari sunah Rasulullah saw. Judul penelitian ini menarik untuk diteliti dan nampak belum ada yang meneliti. Kalaupun sudah ada yang meneliti namun variabelnya tidak sama.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha di SMK Muhammadiyah Adiwerna Kab. Tegal?
2. Bagaimana efektifitas pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha dalam usaha untuk menanamkan karakter religius siswa di SMK Muhammadiyah Adiwerna Kab. Tegal ?
3. Bagaimana kendala dari pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha dalam usaha untuk menanamkan karakter religius siswa di SMK Muhammadiyah Adiwerna pada Siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menarasikan pengelolaan pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha di SMK Muhammadiyah Adiwerna Kab. Tegal.
2. Menarasikan efektifitas pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha dalam usaha untuk menanamkan karakter religius siswa di SMK Muhammadiyah Adiwerna Kab. Tegal.
3. Menarasikan kendala dari pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha dalam usaha untuk menanamkan karakter religius siswa di SMK Muhammadiyah Adiwerna pada Siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun relevansi dan manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi untuk kajian atau penelitian yang sama
 - b. Sebagai pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan prestasi khususnya dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Mendapat pengalaman yang berharga dengan belajar menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an
- 3) Menanamkan kebiasaan pada siswa untuk melaksanakan shalat dhuha setiap hari meskipun tidak di sekolah atau ketika libur sekolah

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai acuan dalam menentukan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran guna mencapai ketuntasan belajar bagi siswa
- 2) Mendapat kepuasan dari hasil belajar siswa yang meningkat
- 3) Mendapat pengalaman yang berharga dari situasi belajar yang berbeda

b. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi belajar hafalan Al-Qur'an pada tingkat sekolah menengah kejuruan dan sederajat
- 2) Menanamkan karakter religius yang rajin melaksanakan ibadah sunah shalat dhuha dan menjadi pribadi yang lebih baik
- 3) Target ketuntasan minimal dapat tercapai
- 4) Menjadi daya tarik bagi calon siswa yang akan masuk pada sekolah

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan persoalan di atas, peneliti mencoba mengkaji sumber yang relevan dengan tema tersebut, peneliti mencoba menganalisis beberapa karya tulis ilmiah terdahulu dengan pembahasan yang hampir serupa. Peneliti mencantumkan hasil penelitian dari peneliti terdahulu untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu untuk mempermudah pengkajian. Adapun beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan diantaranya :

1. Alfarizi (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan Tahsin Tahfidzul Quran dengan Metode*

Tsaqifa” menjelaskan tentang penerapan metode tahsin dan program hafalan Al-Qur’an dengan metode tsaqifa. Kegiatan hafalan Al-Qur’an disesuaikan dengan kemampuan bacaan siswa menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang baik. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah secara individual, menyimak bacaan, tutor sebaya dengan metode tsaqifa, metode ini dirancang khusus untuk orang yang belum pernah sama sekali belajar Al-Qur’an atau yang pernah belajar tetapi masih belum lancar bacaannya. Faktor penghambat dari program ini yaitu masih banyaknya kemampuan membaca Al-Qur’an masih terbata-bata, kurangnya semangat untuk belajar dan minimnya sarana. Faktor pendukung yang utama adalah faktor internal yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri, dan faktor eksternal dari pihak keluarga, institusi, dan lingkungan sekolah. Untuk mengatasi berbagai permasalahan atau faktor penghambat tersebut, masih terus dilakukan evaluasi. Eevaluasi dilakukan oleh guru agama dan kepala sekolah. Persamaan adri penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode kualitatif dan meneliti variabel yang sama yaitu hafalan Al-Qur’an dan karakter religius. Sedangkan perbedaanya adalah peneliti terdahulu tidak memunculkan variabel shalat duha dalam penelitiannya.

2. Arifudin et.al. (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “*Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pada Pondok Pesantren DDI(Darud Da’wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kab. Bantaeng*” menjelaskan tentang program Tahfidz Al-Qur’an berkriteria takhassus dengan jumlah 15 orang dengan target hafalan maksimal sampai 9 juz dan minimal 1 juz. Ada juga kelompok belajar yang berjumlah 19 orang dengan target hafalan maksimal 1 juz dan minimal setengah juz. Pengembangan karakter di Ponpes DDI (Darud Da’wah Wal-Irsyad) Mattoanging Kab. Bantaeng adalah dengan hafalan Al-Qur’andan pembinaan santri dengan diajarkan tentang akhlak mulia, sopan santun, dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban. Pesantren juga mengajarkan hadis-hadis yang menerangkan tentang spiritual keagamaan yang menjadi fondasi dari karakter santrinya. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama penelitian lapangan(*field research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Tema yang diteliti juga sama yaitu manfaat Hafalan Al-Qur’an terhadap pendidikan karakter peserta didiknya. Sedangkan perbedaanya terletak pada variable shalat duha, dimana peneliti terdahulu tidak mencantumkan variable shalat duha dalam penelitiannya.Sedangkan penelitian

yang sekarang juga meneliti kaitan antara shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa.

3. Alimatus Sa'diyah dkk (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "*Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Duhadi SMKN 5 KOTA MALANG*". Jurnal ini menjelaskan tentang pendidikan karakter melalui media shalat dhuha. Pelaksanaan shalat dhuha dimulai sebelum jam pelajaran, yaitu pada bel kedua setelah berdoa di kelas. Kegiatan tersebut dikerjakan dengan siswa berwudhu, membaca Al-Qur'an, dan shalat tersebut di pimpin oleh imam shalat sesuai jadwal yang telah disusun oleh guru pendamping. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Tema yang diteliti juga sama, yaitu pembinaan karakter siswa dengan pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel hafalan Al-Qur'an, dimana pada penelitian terdahulu tidak membahas manfaat hafalan Al-Qur'an terhadap karakter peserta didiknya. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dijelaskan bahwa pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha di SMK Muhamna terbukti dapat mengembangkan karakter religius pada siswa.
4. Moh. Aklil Almas (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMK Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember*". Penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan hafalan Al-Qur'an di SMK Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember yang menjadi program ekstra di sekolah. Kegiatan tersebut sekaligus dijadikan sebagai pendidikan karakter yang mengajarkan tentang kejujuran, saling menghormati, bertanggung jawab, adil, dan peduli terhadap lingkungan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Tema yang diteliti juga sama, yaitu pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang diselenggarakan di sekolah umum. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada variabel shalat duha dan pendidikan karakter religius, dimana pada penelitian terdahulu hanya menerangkan tentang manfaat hafalan Al-Qur'an terhadap karakter secara umum pada peserta didiknya. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa shalat dhuha dan hafalan Al-Qur'an memiliki manfaat dalam mengembangkan karakter religius siswa.
5. Dewi Hariyani & Ainur Rafik (2021) dalam jurnalnya yang berjudul "*Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah*". Penelitian

tersebut menjelaskan tentang pembentukan kepribadian atau karakter pada anak merupakan hal yang penting. Namun, kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan semangat anak dalam beribadah dan belajar, seperti anak yang kecanduan game online dan gadget. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember menerapkan pembiasaan keagamaan dalam rangka membentuk karakter religius. Kegiatannya berupa shalat dhuha, pembacaan asma'ul husna, khataman Al-Qur'an dan kajian Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan riset lapangan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengembangan karakter religius siswa melalui pembiasaan di sekolah, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaannya adalah peneliti terdahulu tidak meneliti manfaat hafalan Al-Qur'an terhadap pengembangan karakter religius peserta didik. Penelitian yang sekarang meneliti variabel yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

6. Nahdia dkk.(2023)dalam jurnalnya yang berjudul "*Pembinaan Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Religi di Sekolah Dasar*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang pembinaan karakter siswa di SDN Patarikan melalui kegiatan ekstrakurikuler religi, yaitu suatu program ekstrakurikuler religi bagi siswa yang mencakup amaliyah keagamaan berupa hafalan hadis, baca tulis Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa program ekstrakurikuler religi yang dilaksanakan di SDN Patarikan Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat membentuk karakter yang baik bagi peserta didik, yaitu religius, disiplin waktu dan tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai siswa. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data yang didapat berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah pada penelitian ini variabelnya disebut dengan "*Program Ekstrakurikuler Religi*", sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berupa "*hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha*". Sama-sama meneliti pendidikan karakter untuk siswa di sekolah, walaupun memiliki cara yang berbeda dengan pembinaan karakter di SMK Muhammadiyah Adiwerna-Tegal.
7. Solihin dkk. (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Program Salat Berjamaah dan Salat Duha Siswa Kelas VIII di SMPN 9 Bogor Tahun Ajaran 2019/2020*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang pendidikan karakter religius yang diajarkan oleh guru agama di SMPN 9 Bogor tahun ajaran 2019/2020. Hasil dari penelitian tersebut adalah : guru agama sebagai pembina kegiatan salat berjamaah, dan

salat duha. Guru agama memberikan pengarahan kepada siswa dengan membuat jadwal waktu salat yang harus ditaati oleh siswa. guru memberikan motivasi pada siswa untuk melaksanakan salat berjamaah dan salat duha bersama dengan Dewan Kemakmuran masjid yang dibentuk dari siswa, serta membuat absensi kehadiran salat duha untuk memastikan seluruh siswa melaksanakan salat berjamaah dan salat duha. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif lewat wawancara, observasi, dan analisis data. Penelitian ini sama-sama meneliti variabel karakter religius pada siswa yang mengikuti kegiatan salat duha di sekolah. Namun, pada penelitian ini menambahkan variabel salat berjamaah yang mana merupakan ibadah salat wajib, sedangkan penelitian ini tidak meneliti manfaat hafalan Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa.

8. Lisa'diyah Ma'rifataini(2017) dalam jurnalnya yang berjudul "*Best Practice Pendidikan Agama Islam (PAI)di Sekolah (SMA/SMK)*". Penelitian tersebut menjelaskan tentang pendidikan agama islam yang menjadi fondasi dari karakter spiritual dan budi pekerti. Untuk mencapai tujuan Pendidikan karakter yang ideal bagi peserta didiknya, sekolah memberlakukan pendidikan karakter sesuai dengan kebijakan masing-masing lembaga. Lembaga Pendidikan seperti inilah yang termasuk *best practices* dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam. Penelitian ini dilakukan oleh 14 SMA/SMK yang tersebar di 12 Provinsi. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Datadirangkum melalui wawancara, diskusi kelompok, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah menentukan pengembangan kebijakan kegiatan keagamaan di sekolah, guru agama menjadi pusat dari keberhasilan kegiatan keagamaan dan corak berpikir siswa. Pelaksanaan kegiatan meliputi tadarus pada jam pelajaran pertama, shalat duha, shalat berjamaah, kebersihan lingkungan, Kultum seusai shalat jamaah, keputrian, dan pembinaan menjadi penguat atau rutinitas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Penelitian ini sama-sama meneliti Pendidikan karakter yang dalam pelaksanaannya ada shalat dhuhanya, namun dalam penelitian ini tidak meneliti manfaat hafalan Al-Qur'an terhadap karakter religius siswanya.
9. Syaifuddin & Fahyuni(2019)dalam jurnalnya yang berjudul "*Penguatan Pendidikan Karkter Melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman*". Jurnal ini menjelaskan tentang kemrosotan moral yang terjadi pada anak didik di

kalanganremaja mengalami kenaikan, seringkali kejadian tersebut terjadi di dalam dunia pendidikan Indonesia. Pembinaan pendidikan karakter adalah salah solusi untuk mengurangi dampakdari hilangnya moral pada pelajar. Nilai karakter yang wajib dibangun adalah norma yang sesuai dengan ajaran agama dan materi yang telah ditentuka oleh pemerintah, seperti sikap religius, gotong royong, kemandirian, nasionalis dan integritas. Nilai-nilai tersebut dapat diijadikan suatu program yang ada di sekolah, melalui kegiatan antar intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, yang meneliti pada penguatan pendidika karakter yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Taman. Penelitian ini sama-sama meneliti pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter pada siswa di sekolah dengan berbagai kegiatan keagamaan. Namun, pada penelitian ini program yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Variable yang diteliti berbeda, penelitian ini mendeskripsikan kurikulum muatan local dan berbagai kegiatan yang ada di sekolah sebagai satu kesatuan dalam penguatan Pendidikan karakter. Penelitian ini tidak membahas hafalan Al-Qur'an secara mendalam dalam kaitannya dengan Pendidikan karakter religius.

10. Syarif & Soeharto (2017)dalam jurnalnya yang berjudul “*Penguatan Pendidikan Karkter Melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman*”. Jurnal ini menjelaskan tentangpelaksanaan Pendidikan karakter di SMKberbasis pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Subjek pada penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive-sampling yang terdiri dari mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala, guru, pengurus ponpes, wali santri dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan lewat wawancara, angket, dokumentasi, dan observasi. Data kualitatif yang didapat berupa hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dan ponpes telah melaksanakan suatu rencana yang dilaksanakan dan dievaluasi dengan baikdi SMK Syubbanul Wathon. Implementasi program pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter yang tercantum dalam kurikulum, khususnya religius, sederhana, mandiri, sopan santun, dan komunikatif melalui 1) pembelajaran sekolah formal dan keagamaan di ponpes; 2) membangun budaya kehidupan pesantren yang positif. Hasil angket dari siswa menunjukkan bahwa 20 % siswa memiliki karakter yang sangat baik, dan 80 % tergolong yang baik. Hasil ini didukung oleh hasil wawancara yang menjelaskan bahwa karakter siswanya secara umum sudah baik. Karakter yang terkait kebersihan diri dan lingkungan, serta solidaritas perlu

ditingkatkan. Wawasan tentang implementasi pendidikan karakter di pihak sekolah dan pesantren juga perlu ditingkatkan lagi. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta penelitian lapangan. Namun, penelitian ini tidak membahas pendidikan karakter dengan hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha, walaupun sama-sama meneliti Pendidikan karakter pada siswa di usia remaja.

11. Al-Farizi dkk.(2019)dalam jurnalnya yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan Tahsin Tahfidzul Quran dengan Metode Tsaqifa*". Jurnal ini menjelaskan tentang pembelajaran Al-Qur'an di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta yang menggunakan metode tsqifa. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengajaran metode tahsin Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an dengan metode tsaqifa. Penerapan metode tsaqifa yaitu dengan menyesuaikan kemampuan siswa, jika belum bisa membaca Al-Qur'an, maka menggunakan jilid, jika sudah bisa membaca Al-Qur'an maka bisa mengajari teman yang belum menguasai bacaan Al-Qur'an. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pengajaran tutor sebaya yang diawasi oleh guru agama dan kepala sekolah. Penerapan pembelajaran semacam itu mirip dengan kegiatan yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Adiwerna-Tegal, dengan memberdayakan tutor sebaya sebagai pengajar tambahan yang diberi wewenang untuk mengajari teman yang belum lancar bacaan Al-Qur'annya. Namun, dalam penelitian ini tidak dibahas shalat dhuha yang juga bisa bermanfaat bagi Pendidikan karakter religious siswa di sekolah.